

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing pada sumber daya manusia untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga merupakan sarana pembangunan yang harus ditempuh oleh setiap lapisan masyarakat.

Pemerintah di Indonesia mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun agar tidak tertinggal dari bangsa lainnya. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan di Indonesia mencakup banyak bidang studi, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika diberikan mulai dari pendidikan dasar.

Suyitno (2008), menyatakan bahwa matematika merupakan alat pikiran, bahasa ilmu, tata cara pengetahuan dan penyimpulan deduktif. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, salah satu tujuan adanya pembelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberikan solusi yang tepat. Dengan adanya hal tersebut, matematika sangat penting diajarkan agar dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengalaman peneliti saat melakukan kegiatan PLP II di SMP Muhammadiyah 4 Giri, peneliti mendapati peserta didik mengalami kesulitan saat menyelesaikan suatu permasalahan dalam bidang matematika. Cara berpikir mereka cenderung sama saat diberikan suatu contoh permasalahan oleh guru. Namun apabila soal yang diberikan sedikit berbeda dari contoh soal, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada kondisi seperti ini, peserta didik cenderung hanya menghafalkan materi saja dan kemampuan pemecahan masalahnya masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya latihan soal yang berbeda-beda dari contoh yang diberikan oleh guru salah satunya menggunakan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Soal tipe ini merupakan soal yang kompleks dan *open ended* sehingga mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Dalam Taksonomi Bloom, soal tipe HOTS meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Soal tipe HOTS juga akan membangun kreativitas peserta didik yang meliputi kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar, kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya (Kemendikbud, 2017)

Umumnya penyusunan soal HOTS menggunakan stimulus yang bersifat kontekstual dan menarik yang bersumber dari isu-isu global (Kemendikbud, 2017). Dengan adanya stimulus dari soal HOTS, diharapkan peserta didik mampu mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Ole karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengerjakan soal HOTS.

Ralmugiz (2020) melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas VIII SMP se-Kota Kupang tentang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS. Hasilnya, 28% peserta didik memiliki kemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS, 63% peserta didik memiliki kemampuan sedang dalam menyelesaikan soal HOTS, dan 9% peserta didik memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan soal HOTS. Hasil penelitian Ralmugiz selaras dengan hasil UN Matematika SMP se-Kota Kupang bahwa sekolah dengan pencapaian

hasil UN Matematika rendah hanya 3% peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam penyelesaian soal HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS masih tergolong rendah.

Dalam Lampiran III Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat, memahami, serta aplikasi melainkan juga harus mampu menganalisis dan mengevaluasi. Dari pendapat di atas, peserta didik harus mampu menyelesaikan berbagai macam soal sehingga tidak hanya mengingat sesuai contoh saja dalam hal ini soal HOTS akan diperlukan.

Yanti dan Syazali (2016) mengungkapkan bahwa proses setiap peserta didik memiliki tipe berpikir yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Marpaung (1987), berpikir merupakan proses penerimaan informasi (dari dalam atau dari luar diri siswa), pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan siswa. Tipe berpikir dibedakan menjadi dua, yaitu tipe berpikir predikatif dan tipe berpikir fungsional. Tipe berpikir predikatif merupakan cara berpikir dengan kecenderungan untuk melihat hubungan antara dua konsep atau lebih dalam mengambil keputusan, sedangkan tipe berpikir fungsional merupakan cara berpikir dengan lebih menitikberatkan untuk melihat mata rantai dan cara melaksanakan keputusan.

Dalam memecahkan suatu masalah, peserta didik melakukan kegiatan berpikir sehingga peserta didik mendapatkan suatu jawaban (Purwanto dkk, 2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik karena kemampuan pemecahan masalah memiliki

peran penting dalam mata pelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk mengetahui kesalahan dalam berpikir dan membenarkan sebuah pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sedangkan pendidik berperan menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan penyelesaian.

Tujuan dari berbagai macam tipe berpikir tetap sama, yaitu mencapai sebuah solusi dari suatu permasalahan. Dari uraian di atas, peneliti mengambil judul “Analisis Tipe Berpikir Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal HOTS berdasarkan Kemampuan pemecahan masalah”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tipe berpikir peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan kemampuan pemecahan masalah?”.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe berpikir peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan kemampuan pemecahan masalah.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat manfaat dari penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian lain, sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi pendidik dan calon pendidik

dapat mengetahui tipe berpikir yang dimiliki peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS sesuai tipe berpikir yang dimiliki

- b. Bagi peneliti dapat mengetahui tipe berpikir peserta didik yang berbeda-beda karena nantinya peneliti akan menjadi seorang guru sehingga penelitian ini dapat membantu dikemudian hari.

1.5. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu pendefinisian beberapa istilah sebagai berikut :

1. Tipe berpikir merupakan cara berpikir yang dimiliki oleh setiap orang.
2. Tipe berpikir predikatif merupakan cara berpikir dengan kecenderungan untuk melihat hubungan antara dua konsep atau lebih dalam mengambil keputusan.
3. Tipe berpikir fungsional merupakan cara berpikir dengan lebih menitikberatkan untuk melihat mata rantai dan cara melaksanakan keputusan.
4. Soal HOTS adalah instrumen evaluasi pendidikan yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
5. Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan atau kecakapan untuk memecahkan masalah dalam bidang ilmu matematika. Langkah-langkah penyelesaian masalah yang digunakan adalah langkah-langkah Polya.

1.6. BATASAN PENELITIAN

Agar tidak menyimpang, maka diperlukan batasan dalam penelitian ini yaitu

1. Menganalisis tipe berpikir predikatif dan fungsional peserta didik berdasarkan hasil tes penyelesaian soal HOTS.
2. Mendeskripsikan tipe berpikir predikatif dan fungsional yang dimiliki peserta didik.
3. Menghitung frekuensi peserta didik yang memiliki tipe berpikir predikatif dan fungsional per tingkat kelompok kemampuan pemecahan masalah matematika.